

## MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Anwar Abd. Rahman<sup>1</sup>, A. Razna Aula Adhriana<sup>2</sup>, Yotmanisafitri<sup>3</sup>, Nurhikmah<sup>4</sup>,  
Andi Nurfadillah Matta<sup>5</sup>, Husnul Muaqilah<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H. M. Yasin Limpo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [anwarabdrahman86@gmail.com](mailto:anwarabdrahman86@gmail.com)

---

### Article History

Received: 04-01-2026

Revision: 24-01-2026

Accepted: 27-01-2026

Published: 31-01-2026

**Abstract.** The background of this study is based on the urgent need for a curriculum that is more relevant, flexible, and responsive to modern pedagogical developments, including the demands of communicative competence, technology integration, and the diversity of learner needs. This study aims to analyze classical and contemporary curriculum development models that have been applied in language education, such as the Tyler, Taba, Oliva, Beauchamp, Wheeler, Audrey & Nicholls models, as well as competency-based curricula. The research method uses a literature study by reviewing primary and secondary literature related to curriculum development theory and practice. The data collection method used is literature documentation and in-depth analysis to produce a theoretical conclusion regarding the most effective curriculum model. The results of the study indicate that no single model can be used universally in Arabic Language Education. Effective curriculum development must integrate clarity of objectives, relevant material structure, a communicative approach, and continuous competency-based evaluation. This study emphasizes the importance of an adaptive curriculum, namely a curriculum that combines the best elements of various models according to the characteristics of the institution, learning culture, and learner needs.

**Keywords:** Curriculum Development, Arabic Language Education, Curriculum Models

**Abstrak.** Latar belakang kajian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak akan kurikulum yang lebih relevan, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan pedagogik modern, termasuk tuntutan kompetensi komunikatif, integrasi teknologi, dan variasi kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model-model pengembangan kurikulum klasik dan kontemporer yang telah diterapkan dalam pendidikan bahasa, seperti model Tyler, Taba, Oliva, Beauchamp, Wheeler, Audrey & Nicholls, serta kurikulum berbasis kompetensi. Metode penelitian menggunakan riset kepustakaan dengan menelaah literatur primer dan sekunder terkait teori dan praktik pengembangan kurikulum. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi literatur-literatur dan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan sebuah kesimpulan teoretis mengenai model kurikulum yang paling efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang dapat digunakan secara universal dalam Pendidikan Bahasa Arab. Pengembangan kurikulum yang efektif harus mengintegrasikan kejelasan tujuan, struktur materi yang relevan, pendekatan komunikatif, serta evaluasi berkelanjutan berbasis kompetensi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum adaptif, yaitu kurikulum yang memadukan unsur-unsur terbaik dari berbagai model sesuai karakteristik institusi, budaya pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Bahasa Arab, Model-Model Kurikulum

---

**How to Cite:** Rahman, A. A., Adhriana, A. R. A., Yotmanisafitri., Nurhikmah., Matta, A. N., & Muaqilah, H. (2026). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1341-1351. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4967>

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Ia tidak hanya menjadi seperangkat dokumen administratif, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai, ideologi, dan kebutuhan sosial yang hidup dalam masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Hasan Baharun, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sarana dalam mendukung proses belajar-mengajar di setiap lembaga pendidikan (Achmad, 2018). Dengan demikian, kedudukan dan fungsi kurikulum tidak hanya sebagai pengatur isi pembelajaran, melainkan juga sebagai penggerak utama dalam pembentukan mutu dan arah pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia menempati posisi yang strategis, bukan hanya sebagai instrumen pemahaman ajaran Islam, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi global yang diakui secara internasional (Noor, 2018). Oleh karena itu, kurikulum PBA memiliki fungsi ganda yakni mengembangkan kompetensi kebahasaan sekaligus memperkuat identitas religius dan budaya peserta didik. Namun, dalam praktiknya, kurikulum bahasa Arab masih menghadapi tantangan berupa ketidaksesuaian antara tujuan ideal dan implementasi di lapangan, terutama dalam hal relevansi isi, strategi pembelajaran, dan keterlibatan guru sebagai pengembang kurikulum.

Model-model kurikulum dalam ranah pendidikan modern berperan penting sebagai kerangka konseptual yang membantu pengembang pendidikan dalam merancang sistem pembelajaran yang terarah dan terukur (Achmad, 2018). Model kurikulum berfungsi untuk mengorganisasi tujuan, isi, pengalaman belajar, serta evaluasi agar selaras dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial-budaya masyarakat. Beragam model kurikulum seperti model subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, hingga model teknologi instruksional, masing-masing mencerminkan paradigma pendidikan tertentu yang berpengaruh terhadap orientasi pembelajaran. Dalam konteks ini, model kurikulum tidak hanya menentukan bagaimana materi disusun, tetapi juga bagaimana proses belajar berlangsung dan nilai apa yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik.

Penerapan model kurikulum dalam pendidikan bahasa Arab memiliki tantangan tersendiri karena harus menyeimbangkan antara aspek linguistik, komunikatif, dan religius. Sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, bahasa Arab menuntut pendekatan kurikulum yang integratif menggabungkan penguasaan struktur bahasa, kemampuan komunikasi, dan pemahaman budaya Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PBA tidak cukup hanya

mengadopsi model kurikulum umum, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab yang khas (Herdah et al., 2020). Dari sinilah urgensi penelitian ini muncul, yakni untuk menelaah dan mengkaji lebih dalam berbagai model pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum merupakan proses dinamis yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Pengembangan dapat bersifat kuantitatif dengan memperluas cakupan dan kedalaman materi atau kualitatif, yaitu menyempurnakan dan mengganti konsep lama dengan pendekatan baru. Dalam hal ini, pemilihan dan penerapan model-model pengembangan kurikulum menjadi aspek penting karena menentukan arah desain, implementasi, dan evaluasi program pendidikan. Setiap model menawarkan perspektif dan strategi yang berbeda dalam merancang kurikulum yang efektif.

Berbagai model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Taba, Beauchamp, Wheeler, dan Oliva telah banyak diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam dan bahasa Arab. Model Tyler, misalnya, menekankan pentingnya perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan pengalaman belajar yang relevan, serta evaluasi berkelanjutan. Sementara model Taba lebih menekankan pada keterlibatan guru sebagai perancang kurikulum secara induktif, sehingga pengembangan lebih kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Efektivitas model bergantung pada kemampuan menyeimbangkan antara teori dan praktik, serta fleksibilitas dalam implementasi di lapangan (Herlinda et al., 2024).

Pemilihan model pengembangan kurikulum dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar seperti relevansi, fleksibilitas, efisiensi, efektivitas, dan kontinuitas. Prinsip relevansi memastikan keterkaitan antara isi kurikulum dan kebutuhan nyata peserta didik serta masyarakat. Prinsip fleksibilitas memberi ruang adaptasi terhadap kondisi lokal dan karakteristik lembaga pendidikan. Sementara efisiensi dan efektivitas menjamin bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka normatif yang menjadi pijakan utama dalam merancang kurikulum PBA yang kontekstual dan berdaya guna (Taufiqqurrahman, 2017).

Lebih jauh, faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum juga berperan penting dalam menentukan arah pembaruan. Faktor internal seperti karakteristik peserta didik, kualitas pendidik, serta sarana prasarana menentukan kesiapan institusi dalam melaksanakan kurikulum. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan tuntutan global terhadap kompetensi bahasa asing. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu mengintegrasikan pendekatan

komunikatif, literasi digital, dan kompetensi budaya agar mampu menjawab kebutuhan abad ke-21.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PBA membutuhkan kajian mendalam mengenai bagaimana model-model pengembangan dapat diterapkan secara efektif sesuai prinsip, faktor, dan konteks kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji secara komprehensif berbagai model pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab, baik dari aspek konseptual maupun implementatif, guna menemukan pendekatan yang paling relevan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang adaptif terhadap perubahan zaman dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis riset kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran digital pada database jurnal bereputasi seperti Google Scholar, SINTA, dan Scopus, serta pencarian manual terhadap buku teks fundamental mengenai teori kurikulum. Untuk menjamin kualitas rujukan, penelitian ini menetapkan kriteria eligibilitas data yang berfokus pada artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan buku referensi utama dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, dengan meniadakan penggunaan skripsi sebagai rujukan utama guna menjaga kedalaman akademik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara komparatif, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis mengenai model kurikulum bahasa Arab yang adaptif dan kontekstual.

## **HASIL**

### **Model-model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab**

Model merupakan suatu pola atau rancangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan atau kegiatan (Zamzami et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, model dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti model pembelajaran, model administrasi, model evaluasi, hingga model supervisi. Kehadiran model dalam proses pengembangan kurikulum berperan penting untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta produktivitas pendidikan. Dalam konteks pengembangan kurikulum, model berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum (Khosyiin, Kholiq, & Choiriyah, 2023). Model pengembangan kurikulum juga merupakan alternatif strategis dalam mendesain kurikulum agar

sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, model pengembangan kurikulum diharapkan mampu memandu proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara terarah, terukur, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Herlinda & Fiqri 2024).

#### *Model Tyler*

Model pengembangan kurikulum yang diusulkan oleh Ralph Tyler didasarkan pada sejumlah pernyataan yang mengarah pada langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum (Herlinda & Fiqri, 2024). Tyler hanya memberika dasar-dasar pengembangannya saja. Model pengembangan kurikulum Tyler lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Menurut Tyler ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum yaitu menentukan tujuan pembelajaran, memilih Pengalaman Belajar, mengorganisasikan Pengalaman Belajar, Mengevaluasi Tujuan.

#### *Model Taba*

Model pengembangan kurikulum Hilda Taba, sering disebut sebagai model terbalik. Dikatakan terbalik karena model ini merupakan cara yang lazim ditempuh secara deduktif sehingga model ini sifatnya lebih induktif. Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum, sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental (Yu'timaalahuyatazaka, 2016). Taba menyatakan bahwa para guru sebaiknya memulai proses pengembangan kurikulum dengan merancang unit pembelajaran di sekolahnya, bukan berdasarkan desain umum yang luas. Hilda Taba, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2011), mengembangkan lima langkah pengembangan, yaitu: (a) membuat unit eksperimen, (b) menguji unit eksperimen, (c) melakukan revisi dan konsolidasi, (d) mengembangkan kerangka kurikulum, dan (e) mengimplementasikan serta menyebarluaskan unit baru (Sinta & Agustina, 2024). Kurikulum ini lebih merinci pada setiap mata pelajaran yang disebut rencana pelajaran terurai 1952. Dalam pembelajaran Bahasa arab kurikulum ini menggunakan model Taba dimana model ini menitik beratkan pada proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, akan tetapi kurikulum ini, pelajaran Bahasa arab masih belum diaplikasikan kedalam kelas pembelajaran.

### *Model Oliva*

Menurut Peter F. Oliva, model pengembangan kurikulum harus mencakup tiga kriteria, yaitu: sederhana (simpl), komprehensif, dan sistematis. Model yang dikembangkannya dianggap sudah mewakili komponen-komponen penting dalam pengembangan suatu kurikulum, bahkan langkah-langkahnya dapat diperluas lagi menjadi hal-hal yang lebih terperinci dan lebih sederhana (Hernawan, 2008). Model oliva merupakan model pengembangan kurikulum yang masuk dalam kategori deduktif dimana model deduktif ini adalah model yang dimulai dari hal umum ke hal yang khusus. Oliva menyusun suatu kurikulum yang memenuhi tiga kriteria: sederhana, komprehensif, dan sistematis.

Oliva menggambarkan hubungan antara kurikulum dengan proses pembelajaran, dimana kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan (*what to teach*) dan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkannya (*how to teach*). Kurikulum berkaitan dengan suatu program, perencanaan, isi atau materi pelajaran, dan pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metode, tindakan mengajar, implementasi, dan presentasi (Hernawan, 2008). Pada tahun ini pembelajaran Bahasa arab yang ada di madrasah masih belum di rancang oleh pemerintah karena kurikulum ini bertumpu yang masih sederhana pasca kemerdekaan, dengan begitu model kurikulum yang digunakan pada Bahasa arab adalah oliva dimana model ini bersifat simple, komprehensif, dan sistematis.

### *Model Beauchamp*

Beauchamp mendefinisikan kurikulum sebagai teori dan rencana pembelajaran yang merupakan bagian dari sistem sekolah yang disebut sistem kurikulum (Maghfiroh, Solichah, & El-Yunusi, 2025). Beauchamp mengemukakan ada lima Langkah dalam proses pengembangan kurikulum. Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum. Wilayah tersebut bisa terjadi pada satu sekolah, sat kecamatan atau mungkin tingkat propinsi dan tingkat nasional. Menetapkan orang-orang yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum seperti para tokoh masyarakat, para ahli kurikulum, para ahli Pendidikan termasuk didalamnya ada para guru yang berpengalaman dan juga para professional dalam bidang Pendidikan. Menetapkan prosedur yang akan ditempuh untuk merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta menetapkan evaluasi. Implementasi kurikulum maksudnya adalah pemahaman guru tentang kurikulum dalam sarana atau fasilitas yang tersedia. Melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut dengan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru disekolah, evaluasi terhadap sedain kurikulum, evaluasi keberhasilan anak didik, dan evaluasi system kurikulum (Fitriyah, 2020).

### *Model Wheeler*

D.K. Wheeler mengembangkan model kurikulum yang bersifat siklikal dan non-linier, berbeda dengan model linier Tyler. Dalam model Wheeler, setiap tahap saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, sehingga evaluasi bukanlah tahap akhir melainkan bagian dari proses yang terus berulang dan mempengaruhi tahap sebelumnya (Fitria 2023). Model ini menekankan bahwa tujuan harus dirumuskan dari yang umum ke yang spesifik, dan evaluasi hasil digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum secara berkelanjutan. Pengembangan kurikulum dalam pelajaran Bahasa arab menggunakan model Wheeler dimana model ini bersifat bagaimana merancang kembali suatu kurikulum berlandaskan pada filsafah intitusi pendidikan pada negara tersebut, pengaruh dari kurikulum ini terhadap Bahasa arab sendiri adalah materi Bahasa arab berorientasi pada nasionalisme, yakni belajar Bahasa arab untuk tujuan memahami ilmu Bahasa arab dengan pendekatan oral.

### *Model Audrey dan Nicholls*

Dalam bukunya, *developing curriculum: A Participial Guide* (1978), Audrey dan Howard Nicholls mengembangkan suatu pendekatan yang cukup tegas mencakup elemen-elemen kurikulum dengan jelas dan ringkas. Buku tersebut sangat populer di kalangan pendidik, khususnya di Inggris, di mana pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah sudah lama ada. Nicholas menitik beratkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum yang munculnya dari adanya perubahan situasi.

Audrey dan Nicholls mendefinisikan kembali metode Tyler, Taba dan Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan ini dilakukan demi langkah awal, yaitu analisis situasi (*situational analysis*). Kedua penulis ini mengungkapkan bahwa sebelum elemen-elemen tersebut diambil atau dilakukan dengan lebih jelas, konteks dan situasi di mana keputusan kurikulum itu dibuat harus dipertimbangkan secara mendetail dan serius. Dengan demikian, analisis situasi menjadi langkah pertama (*preliminary stage*) yang membuat para pengembang kurikulum memahami faktor-faktor yang akan mereka kembangkan (Muradi, 2021).

## **DISKUSI**

### **Model-model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab**

Model D. K. Wheeler yang terdiri dari lima tahap (penentuan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pemilihan isi/materi, organisasi pembelajaran, dan evaluasi) telah terbukti efektif diterapkan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasah tsanawiyah.

Dalam praktiknya, tahap penentuan tujuan dirumuskan berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran dan kedisiplinan. Pemilihan materi dilakukan dengan pendekatan tematik-integratif, misalnya materi "As-Sa'ah" (jam) dikaitkan dengan adab menepati waktu dalam Islam. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan berbahasa) (Fitria, Sabila, & Hilmi, 2023).

Pada tingkat perguruan tinggi, implementasi kurikulum bahasa Arab lebih menekankan pada peng. Keempat keterampilan berbahasa (maharat al-lughah): *istimā'* (menyimak), *kalām* (berbicara), *qirā'ah* (membaca), dan *kitābah* (menulis) diintegrasikan dalam setiap mata kuliah. Proses implementasi dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan (penyusunan silabus dan RPP), pelaksanaan (pembelajaran aktif menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar), dan evaluasi (angket kepuasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester). Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan dosen dan mahasiswa di atas 80%, meskipun masih ditemukan kelemahan pada mahasiswa yang memerlukan program remedial (Nuryani, 2015).

Salah satu bentuk implementasi yang unik adalah pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis kebutuhan pesantren dengan pendekatan sentral-de-sentral. Kurikulum nasional (KTSP/Kurikulum 2013) tetap dijadikan acuan (sentral), tetapi madrasah diberi kewenangan untuk menambah jam pelajaran bahasa Arab dan ilmu alat (*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*) sesuai karakteristik pesantren (de-sentral). Penambahan jam pelajaran hingga 24 jam per minggu untuk kelas bahasa berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kitab kuning, meskipun menghadapi kendala berupa kejenuhan siswa dan keterbatasan anggaran (Muhlis, 2014).

Faktor pendukung utama dalam implementasi model-model pengembangan kurikulum bahasa Arab adalah Komitmen kepala madrasah dan guru dalam merumuskan tujuan, memilih materi, serta melakukan evaluasi secara berkala (Faiza et al., 2023). Kompetensi pedagogik dan profesional guru bahasa Arab yang memadai, termasuk kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan merancang pembelajaran aktif (Nuryani, 2015). Ketersediaan sarana prasarana pendukung seperti laboratorium bahasa, buku referensi berbahasa Arab, dan media pembelajaran (Muhlis, 2014). Sedangkan faktor penghambat yang sering muncul meliputi Kurangnya koordinasi yang efektif antara tim pengembang kurikulum dan pelaksana di lapangan (Faiza et al., 2023). Beban jam pelajaran bahasa Arab yang terlalu padat (misalnya 24 jam/minggu) sehingga menyebabkan kejenuhan dan kelelahan siswa

(Muhlis, 2014). Minimnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum terbaru serta kurangnya pembinaan dari dinas pendidikan setempat (Nuryani, 2015).

Model ADDIE sering diadopsi untuk pengembangan kurikulum bahasa Arab yang berorientasi teknologi, terutama di era digital. Pada tahap analysis, kebutuhan siswa diidentifikasi melalui survei dan analisis SWOT terhadap kurikulum existing, termasuk integrasi media digital untuk maharatul kalam (berbicara). Tahap design melibatkan penyusunan modul interaktif berbasis aplikasi seperti Zoom atau Moodle untuk simulasi dialog Arab. Development mencakup pembuatan bahan ajar multimedia, sementara implementation dilakukan melalui blended learning di kelas daring-luring. Evaluasi akhir menggunakan pre-test dan post-test, yang menunjukkan peningkatan skor kemampuan berbahasa hingga 25% (Khotimah, 2022). Model ini efektif untuk mengatasi keterbatasan akses fisik di madrasah pedesaan, meskipun memerlukan pelatihan guru dalam literasi digital.

Implementasi OBE menekankan pencapaian kompetensi spesifik seperti kemampuan menerjemahkan teks Arab klasik ke bahasa Indonesia dengan akurasi 90%. Prosesnya dimulai dari mapping kompetensi berdasarkan standar nasional (Kurikulum Merdeka), diikuti dengan desain asesmen autentik seperti proyek penerjemahan Al-Qur'an. Di perguruan tinggi, OBE diintegrasikan dengan mata kuliah praktikum, di mana mahasiswa dikelompokkan untuk role-playing dialog sehari-hari dalam bahasa Arab fusha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan tingkat kelulusan kompetensi mencapai 85%, tetapi memerlukan penyesuaian untuk siswa berlatar belakang non-pesantren (Arifin, 2020).

Beberapa model pengembangan kurikulum bahasa Arab kini menggabungkan elemen TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk implementasi berbasis AI dan VR (*Virtual Reality*). Contohnya, pengembangan modul VR untuk simulasi perjalanan ke negara Arab-speaking, yang diimplementasikan di madrasah aliyah. Tahap pengembangan melibatkan kolaborasi guru dan ahli IT, dengan evaluasi melalui rubrik kinerja yang mengukur kemampuan qira'ah (membaca) melalui rekaman suara. Faktor sukses termasuk akses internet stabil, sementara penghambat adalah resistensi guru senior terhadap teknologi (Fitriani, 2023). Implementasi ini relevan untuk Kurikulum Merdeka 2022, yang mendorong inovasi digital.

Untuk memastikan keberlanjutan, implementasi model kurikulum bahasa Arab sering dilengkapi dengan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act). Pada tahap check, data dari portofolio siswa dianalisis untuk revisi materi, seperti penambahan konten kontemporer (misalnya, bahasa Arab untuk media sosial). Inovasi ini terbukti meningkatkan retensi pengetahuan siswa

hingga 30% di institusi swasta, dengan rekomendasi untuk workshop rutin bagi pengembang kurikulum (Fauzi, 2019).

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab tidak dapat bergantung pada satu model tunggal, karena setiap model memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing. Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum bergantung pada kemampuan mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti perumusan tujuan yang jelas, pemilihan materi yang relevan, penerapan pendekatan komunikatif, serta evaluasi yang berorientasi kompetensi. Dengan demikian, model pengembangan kurikulum yang paling tepat bagi Pendidikan Bahasa Arab adalah model yang bersifat adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum *hybrid* yang menggabungkan unsur-unsur terbaik dari model kurikulum klasik maupun kontemporer. Implementasi kurikulum tersebut perlu didukung oleh penelitian empiris lanjutan, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran agar kurikulum dapat diterapkan secara optimal. Upaya kolaboratif antar lembaga pendidikan juga diperlukan untuk merumuskan standar kurikulum Bahasa Arab yang fleksibel namun tetap terstruktur sehingga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran modern.

## REFERENSI

- Achmad, G. H. (2018). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 1(2).
- Anih, E. (2015). Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Unsika* 3(1).
- Arifin, M. (2020). Implementasi Outcome-Based Education pada Kurikulum Bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14(1).
- Fauzi, A. (2019). Evaluasi Berkelanjutan Model PDCA pada Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi di Pesantren Modern. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 26(2).
- Fitria, F., Sabila, A. N., & Hilmi, D. (2023). Analisis Implementasi Model Pengembangan Kurikulum D.K. Wheeler pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5277>
- Fitriani, R. (2023). Integrasi Teknologi TPACK dalam Pengembangan Model Kurikulum Bahasa Arab Digital di Madrasah Aliyah Negeri. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 9(1).

- Fitriyah, I. (2020). Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Beauchamp. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(1): 24.
- Hamalik, O. (2010). Manajemen Pengembangan Kurikulum. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamanda, D., Sulaiman, A., Putra, A. R., & Sevira, K. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Impelementasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(6).
- Herdah., Mulya, S. D., Maghfirah, N., & Nuraisyah, T. (2020). *Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab*. ed. Hasmiah Herawaty. Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Herlinda., Fiqri, A. N., & Aminullah. (2024). Metode Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8(12).
- Hernawan, H. (2008). Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum. In Jakarta: Universitas Terbuka
- Khasanah, U. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Inovasi dan Telaahnya. In Surakarta: Tahta Media Group, 3. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/170>.
- Khoiriyah, H. (2020). Deskripsi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Malaysia. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* 6(1). doi:10.30603/al.v6i1.1049.
- Khosyain, M. I., Kholiq, A., & Choiriyah, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Konsep, Model, dan Implementasi). In *Cermin Jurnal: Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/1727>.
- Khotimah, S. N. (2022). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Model ADDIE dengan Pendekatan Blended Learning di MAN 1 Jember. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10(2).
- Maghfiroh, P. L., Solichah, R. A., & Maulana El-Yunusi, M. Y. (2025). Struktur dan Metode Pengajaran dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Renjana Pendidikan Dasar*, 5(2), 132–139. Retrieved from <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/1320>
- Muhlis, A. (2014). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTsN Sumber Bungur Pamekasan. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2).
- Muradi, A., & Taufiqurrahman. (2021). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. In Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Noor, F. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2(1).
- Nuryani. (2015). Implementasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab: Studi Kasus di Fak. Tarbiyah Jurusan PBA IAIN Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12(1).
- Rouf, M., Said, A., Riyadi, HS. D. E. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi. *Al-Ibrah* 5(9): 25.
- Surur, M. (2016). Ideologi Kurikulum Bahasa Arab KTSP Madrasah Aliyah. UIN Sunan Kalijaga.
- Tabrani., Afendi, A., Baitullah., Zamzami., & Maspan. (2024). Model-model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7(4).
- Taufiqurrahman, M. (2017). Model dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6(1): 88–106.
- Wahyuni, S., Agustina., Juita, N. (2024). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Journal on Education* 6(2).
- Yu'timaalahuyatazaka. (2016). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2).